

## PROSES MASUK DAN PERSEBARAN PENINGGALAN KEBUDAYAAN PROTO-DEUTERO MELAYU DI INDONESIA

<sup>1</sup>Johan Setiawan, <sup>2</sup>Wahyu Ida Permatasari

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

johansetiawan767@gmail.com, wahyuidapermatasari@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Proto-Melayu berlayar dan menetap di Indonesia sekitar 3000 SM melalui dua jalur yaitu: Jalur barat dari Yunan melalui Selat Malaka kemudian masuk ke Pulau Sumatra dan masuk ke Pulau Jawa. Jalan utara (timur) yaitu dari Yunan berpindah melalui Formosa kemudian masuk ke Filipina dilanjutkan penyeberang ke Pulau Sulawesi dan masuk ke Pulau Papua, sedangkan Deutero-Melayu masuk ke wilayah Indonesia tahun 200 SM melalui jalur Barat yaitu dari Yunan lalu Vietnam, Malaysia, hingga akhirnya tiba di Indonesia, (2) Proses Persebaran Budaya Proto-Melayu di Indonesia dengan bertempat tinggal menetap, bersawah atau menanam padi, berternak, bermasyarakat, berperahu cadik, membuat kain dari kulit kayu, mengembangkan gaya seni tertentu dan membawa kebudayaan batu muda (*Neolitikum*) berupa gerabah, beliung persegi, kapak lonjong dan tembikar. Sedangkan peninggalan kebudayaan Deutero-Melayu di Indonesia terbuat dari perunggu dan logam, yaitu kapak corong, nekara, perhiasan dan manik-manik. Perhiasan dan manik-manik inilah yang nantinya semakin memperjelas status sosial yang berkembang di masyarakat Nusantara.

***Kata Kunci: Proto-Melayu, Deutero-Melayu, Kebudayaan.***

### Abstract

This study aims to determine how the process of entry and distribution of cultural heritage of Proto-Deutero Malay culture in Indonesia. This study uses the historical method with the following steps: (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The research results obtained are: (1) Proto-Malay sailed and settled in Indonesia around 3000 BC through two routes, namely: The western route from Yunan through the Malacca Strait then into the island of Sumatra and into the island of Java. The north (east) road from Yunan moved through Formosa then entered the Philippines followed by crossers to Sulawesi Island and into Papua Island, while the Deutero-Malay entered Indonesia in 200 BC via the Western route from Yunan then Vietnam, Malaysia, until finally arrived in Indonesia, (2) the process of spreading Proto-Malay culture in Indonesia with permanent residence, paddy or planting rice, raising livestock, socializing, outrigger boating, making cloth from bark, developing certain art styles and bringing young stone culture (Neolithic) in the form of pottery, square pickaxe, oval ax and pottery. While the Deutero-Malay cultural heritage in Indonesia is made of bronze and metal, namely funnel axes, nekara, jewelry and beads. Jewelry and beads is what will further clarify the developing social status in Nusantara society.

***Keyword: Proto-Melayu, Deutero-Melayu, Culture.***

## PENDAHULUAN

Secara geografis letak wilayah Indonesia terbentang dari wilayah ujung utara Pulau Sumatera hingga ujung timur yakni Pulau Papua. Bentuk geografis wilayah Indonesia yang kepulauan terdiri dari berbagai pulau-pulau dan di pisahkan oleh lautan yang sangat luas, menyebabkan terjadinya perbedaan di setiap daerah terutama perbedaan budaya yang sangat terlihat. Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan asal usul kedatangan suku bangsa dan kapan mereka datang ke wilayah yang bernama Indonesia sekarang.

Banyak pendapat para ahli yang mengemukakan pendapatnya terkait asal usul nenek moyang bangsa Indonesia yang di dukung oleh berbagai penelitian yang mereka lakukan selama bertahun-tahun lamanya. Menurut teori Kern dan teori Von Heine Geldern mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia, yang mulai datang ke Nusantara sekitar 3000 tahun SM pada zaman *Neolithikum* (R. Soekmono, 1973: 79). Zaman *Neolithikum* merupakan salah satu bagian dari zaman prasejarah yang ada di Indonesia. Zaman ini ditandai dengan kehidupan masyarakatnya yang sudah mulai menetap, sebelumnya masih berpindah-pindah dalam bertahan hidup.

Bangsa penutur bahasa Austronesia masuk ke wilayah Nusantara sudah terlebih dahulu dihuni oleh masyarakat lokal atau penduduk pribumi. Di bagian barat kepulauan Indonesia, keuntungan utama dari para pemukim baru itu di atas populasi lokal, yang terdiri atas kelompok-kelompok kecil orang *Veddoid* dan Papua-Melanesoid yang bergaya hidup berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan (Paul Michel Munoz, 2009: 28-29). Bangsa Austronesia datang ke wilayah Nusantara hampir tidak adanya penolakan dari masyarakat lokal akan kedatangannya tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat lokal Nusantara saat itu telah memiliki sikap keterbukaan terhadap bangsa dan budaya luar.

Mengenai asal daerah bangsa Austronesia sampai dengan saat ini masih belum begitu jelas dan beberapa ahli berbeda pendapat mengenai dimana mereka berasal. Hal ini disebabkan karena istilah Austronesia sendiri hanya digunakan untuk menyebut rumpun bahasa yang dituturkan oleh penduduk yang mendiami kepulauan Nusantara dan Pasifik (I Gde Pitana, 2011: 1). Para ahli budaya menyatakan bahwa terdapat rumpun bahasa yang sama di wilayah tersebut, sedangkan orang atau penduduk yang menggunakan bahasa Austronesia yang sampai ke wilayah Nusantara disebut dengan rumpun bangsa Proto dan Deutero Melayu.

R. Von Heine-Gelder menuturkan bahwa para penutur bahasa Austronesia awalnya berasal dari Cina kemudian bermigrasai melalui jalur darat ke Indo-Cina bahkan kemudian ke Semenanjung Malaya, sedangkan menurut K.C. Chang mencetuskan gagasannya bahwa tempat asal penutur bahasa Austronesia adalah Taiwan (Daud Aris Tanudirjo, 2009: 253). Terlepas dari perbedaan pandangan tentang dari mana penutur bahasa Austronesia berasal atau berbagai teori tentang proses kehadirannya di kepulauan Indonesia saat itu, kehadiran mereka telah meletakkan dasar-dasar peninggalan berbagai hasil budaya yang hingga kini menjadi akar budaya bangsa Indonesia.

Penutur bahasa Austronesia ini masuk ke Nusantara melalui dua tahapan. Dalam tahapan masuknya tersebut ke Nusantara melalui jalur yang berbeda. Tahap pertama di mulai oleh bangsa Proto-Melayu yang diperkirakan terjadi pada tahun 3000 SM yang melalui jalur barat dan tahap kedua oleh bangsa Deutero-Melayu diperkirakan pada tahun 300-200 SM melalui jalur timur yang pada akhirnya mereka menyebar ke berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Nugroho Notosusanto (1984: 11) langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu: (1) Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Kegiatan heuristik ini juga difokuskan untuk mencari buku-buku atau literatur yang sudah ditulis oleh para sejarawan baik berbentuk buku maupun tulisan lainnya, (2) Kritik Sumber adalah menyelidiki apakah sumber sejarah itu asli atau palsu. Kritik sejarah ini dibedakan menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan penilaian terhadap keabsahan dan kebenaran isi suatu data yang sudah didapat, kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber sejarah yang berbeda-beda. Sedangkan kritik ekstern merupakan proses penilaian keabsahannya

terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kisah sejarah. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari tahu dan membuktikan keabsahan dari sumber-sumber yang peneliti dapat, setelah itu peneliti membandingkan dan memilih dari beberapa buku dan sumber yang peneliti yakini bahwa berita dan sumbernya dapat dijadikan pedoman dalam penulisan penelitian ini, (3) Interpretasi, setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal melalui interpretasi ini agar menjadi kesatuan, (4) Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang menggunakan keterampilan dalam mengutip dari buku dengan sumber-sumber yang ada. Penyusunan dan penulisan ini menggunakan pemikiran yang kritis dan analisis menjadi sejarah yang sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Masuk dan berkembangnya Proto-Melayu di Indonesia**

Di wilayah Indonesia sendiri sebelum kedatangan rumpun Austronesia yang termasuk di dalamnya Proto-Melayu dan Deutero-Melayu, sudah ada yang menempati wilayah Indonesia, mereka adalah ras Negrito yang termasuk ras *Vedda* yang tinggal di dalam goa-goa untuk berlindung dari bahaya alam maupun dari serangan hewan buas dan mereka hidup secara berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Mereka ini dipercaya sebagai ras pertama yang mendiami wilayah Indonesia saat itu dan mulailah rumpun baru imigran yang datang ke wilayah Indonesia yaitu rumpun Austronesia.

Rumpun Austronesia datang ke wilayah Indonesia disebabkan karena adanya tekanan demografis yang terjadi di sana berupa kepadatan atau terjadinya kelahiran maupun kematian penduduk bahkan migrasi dan penyesuaian sosio-kultural. Alasan-alasan bagi ekspansi kelompok Austronesia karena perpaduan tekanan demografis dan penyesuaian sosio-kultural (Michel, Paul Munoz. 2009: 28). Proto-Melayu adalah bagian dari rumpun Austronesia yang menyebar ke wilayah Indonesia. Rumpun Austronesia awalnya berasal dari Cina lalu bermigrasi melalui jalur darat ke Indo-Cina bahkan kemudian ke Semenanjung Malaya. Dari Semenanjung Malaya, para penutur Austronesia lalu menyebar lewat jalur laut ke kepulauan Indonesia dan selanjutnya ke timur menuju Melanesia dan Polinesia (Daud Aris Tanudirjo, 2011: 253).

Mereka yang bermukim di kepulauan Indonesia dan Pasifik juga dikenal sebagai Malayu-Polinesia (Michel Paul Munoz. 2009: 28). Sehingga menurut Michael dalam

bukunya menegaskan bahwa wilayah pasifik termasuk rumpun Melayu-Polinesia. Rumpun Austronesia yang diyakini sebagai induk dari rumpun Proto-Melayu dan Deutero-Melayu ini kemudian menyebar ke wilayah Indonesia dengan beberapa gelombang kedatangannya. Diawali dengan kedatangan Proto-Melayu dan selanjutnya dalam gelombang kedua Deutero-Melayu datang ke wilayah Indonesia dengan mendesak Proto-Melayu untuk tinggal di pedalaman dan membawa mereka ke wilayah timur Indonesia. Tidak heran bahwa Proto-Melayu ini terdesak oleh Deutero-Melayu ke pedalaman Indonesia karena kedatangan Deutero-Melayu termasuk sebuah gelombang kedatangannya yang begitu besar.

Proto-Melayu diyakini adalah nenek moyang mungkin dari semua orang yang kini dianggap masuk kelompok Melayu Polinesia yang tersebar mulai dari negara Madagaskar sampai pulau-pulau paling timur di Pasifik, mereka diperkirakan bermigrasi ke Kepulauan Indonesia dari Cina bagian selatan. Di Cina tempat tinggal asli mereka diperkirakan berada di wilayah yang secara kasar termasuk dalam provinsi Yunan sekarang. Dari situ mereka bermigrasi ke Indocina dan Siam lalu kemudian ke kepulauan Indonesia. Kedatangan mereka tampaknya bersamaan dengan munculnya perkakas *neolitik* pertama di Indonesia dan dengan demikian dapat ditentukan pada sekitar 3.000 SM (Bernard Vlekke H.M. 2010: 10).

Bangsa Melayu Tua (Proto-Melayu) berhasil berlayar dan menetap di Indonesia melalui dua jalur yaitu: Jalan barat dari daerah Yunan (Cina Selatan) berpindah melalui Selat Malaka (Malaysia) kemudian masuk ke Pulau Sumatra dan masuk ke Pulau Jawa. Sedangkan Jalan utara (timur) yaitu dari Yunan (Cina Selatan) berpindah melalui Formosa (Taiwan) kemudian masuk ke Filipina dilanjutkan penyeberang ke Pulau Sulawesi dan masuk ke Pulau Papua. Ini dibuktikan dengan penemuan bukti kebudayaan neolitikum telah berlaku dengan hampir semua peralatan mereka terbuat dari batu yang sudah dihaluskan.

Kebudayaan yang dibawa oleh Proto-Melayu ke wilayah Indonesia termasuk tipe *neolitik* yang dapat dibuktikan dengan pemukiman mereka yang dikenali menyerupai bentuk gerabah yang hampir sama dengan gerabah dari Cina Kuno. Kemungkinan kebudayaan ini dipengaruhi dengan penduduk sebelum kedatangan Proto-Melayu yang saling berinteraksi. Dalam interaksi yang berlangsung diantara mereka, maka akan sering terjadi perkawinan silang diantara keduanya. Yang membuat jumlah rumpun Proto-Melayu dapat berkembang menjadi banyak, salah satunya dengan melakukan kawin silang dengan penduduk lainnya.

Bukti-bukti percampuran kedua ras ditemukan pada sisa manusia pada situs protosejarah di Anyer (Jawa Tengah) dan Gilimanuk (Bali). Penemuan peninggalan Neolitik (beliung persegi, tembikar, dan lain-lain) (Gede, I Pitana. 2011: 38). Sampai saat ini, keturunan dari Proto-Melayu dapat kita temukan di wilayah Indonesia yaitu suku batak, maka dapat disimpulkan bahwa suku batak termasuk keturunan Proto-Melayu.

Kelompok Proto-Melayu, menghuni pedalaman pulau-pulau besar, lebih baik dapat menyimpan kemurnian rasnya, kendatipun sudah terjadi ikatan perkawinan dengan orang pribumi orang Batak di Sumatra, orang dayak di Borneo, orang Alfur di Sulawesi dan di Maluku (George Coedes, 2010: 38). Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kehidupan dan kebudayaan dari Proto-Melayu yang berlangsung dalam waktu yang lama, akhirnya keturunan Proto-Melayu terdesak di pedalaman dan menyingkir ke pelosok negeri karena adanya pendatang baru ke wilayah Indonesia yang selanjutnya disebut sebagai Deutero-Melayu. Ciri-ciri Proto-Melayu secara umum mereka berasal dari Cina bagian selatan (Yunan) dan masuk kewilayah Indonesia sekitar 3000 SM. Mendiami daerah-daerah Indonesia yaitu Batak, Dayak, Toraja, Borneo, Alfur, Gayo, dan Alas. Ciri fisik memiliki rambut lurus, kulit kuning yang berwarna kecoklatan (Sawo Matang), dan bermata sipit.

### **Proses Masuk dan Berkembangnya Deutero-Melayu di Indonesia**

Proto-Melayu yang telah menyingkir ke daerah pedalaman Indonesia, diakibatkan karena kedatangan Deutero-Melayu. Deutero-Melayu membawa budaya yang lebih maju dibandingkan dengan budaya Proto-Melayu. Kedatangan Deutero-Melayu ke wilayah Indonesia tidak lepas dengan mereka mendesak Proto-Melayu yang ada di wilayah Indonesia. Menurut teori Sarasin, keturunan Proto-Melayu pada gilirannya terdesak ke pedalaman oleh datangnya imigrasi baru, Deutero-Melayu yang juga berasal dari daerah Indocina bagian Utara dan wilayah sekitarnya. Deutero-Melayu diidentifikasi dengan orang yang memperkenalkan perkakas dan senjata besi ke dunia kepulauan Indonesia. Studi mengenai perkembangan peradaban di Indocina tampaknya menunjukkan suatu tanggal bagi peristiwa itu, imigrasi itu terjadi antara 300 dan 200 SM (Bernard Vlekke H.M. 2010: 10).

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan, diketahui bahwa Bangsa Deutero-Melayu masuk ke wilayah Indonesia melalui jalur Barat, di mana rute yang mereka tempuh dari Yunan (Teluk Tonkin), Vietnam, Malaysia, hingga akhirnya tiba di

Indonesia dan mereka menyebar ke wilayah-wilayah yang ada di Indonesia. Rumpun Deutero-Melayu secara tidak langsung menjalin hubungan dengan Proto-Melayu, walaupun banyak dari Proto-Melayu sudah menyingkir ke pedalaman wilayah Indonesia. Mengakibatkan rumpun Deutero-Melayu menguasai wilayah Indonesia dan menyebar secara merata.

Masyarakat Deutero-Melayu membawa kebudayaan perunggu, yang dikenal dengan sebutan Kebudayaan Dong Son. Dong Son adalah tempat asal kebudayaan perunggu di Asia Tenggara, artefak perunggu yang ditemukan di Indonesia serupa dengan artefak perunggu di Dong Son. Deutero-Melayu sudah berhasil membuat barang-barang dari perunggu yang sampai saat ini banyak kita jumpai di beberapa daerah di Indonesia dan masih berbentuk walaupun di beberapa bagian telah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh alam maupun tindakan dari tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Saat ini untuk membedakan antara Proto-Melayu dan mana yang Deutero Melayu mengalami kesulitan dikarenakan di antara mereka berdua sudah berbaaur dengan bebas. Keturunan Deutero-Melayu dapat kita temukan berada di hampir wilayah Indonesia kecuali Gayo dan Alas di Sumatra dan Toraja di Sulawesi serta Papua yang termasuk Proto-Melayu. Dengan sendirian Proto-Melayu dan Deutero-Melayu berbaaur dengan bebas, yang menjelaskan kesulitan membedakan kedua kelompok rasial itu diantara orang Indonesia. Proto-Melayu dianggap mencakup Gayo dan Alas di Sumatra bagian utara dan Toraja di Sulawesi.

Hampir semua orang lain di Indonesia, kecuali orang Papua dan pulau-pulau di sekitarnya, dimasukkan dalam kelas Deutero-Melayu (Bernard Vlekke H.M. 2010: 10). Ciri-ciri Deutero-Melayu mereka berasal dari Indocina Utara yang masuk ke wilayah Indonesia tahun 300-200 SM. Keturunan bangsa Proto-Melayu hingga saat ini bisa kita jumpai, yaitu Suku Melayu, Makassar, Jawa, Sunda, Bugis, dan Minang. Ciri fisik mereka memiliki kulit antara kuning langsung dan coklat hitam, bentuk rambut antara lurus dan keriting.

### **Persebaran dan peninggalan kebudayaan Proto-Melayu**

Penutur Austronesia datang ke Nusantara pada zaman *Neolithikum* yang merupakan zaman dimana terjadi revolusi besar dalam peradaban manusia. Revolusi yang dimaksud adalah perubahan budaya dari hidup *food gathering* menjadi *food producing*. (R. Soekmono, 1973: 49). Maka persebaran kebudayaannya pun tidak jauh

dari alat dan cara hidup masyarakat di zaman tersebut. Uniknyanya dizaman ini terjadi percampuran bukan hanya budaya tapi juga percampuran interaksi. Hal ini disebabkan karena arus persebaran masyarakat penutur bahasa Austronesia yang datang ke Nusantara secara otomatis juga berinteraksi dengan masyarakat lokal yakni bangsa *Veddoid* atau Melanesoid.

Kedatangan penutur Austronesia telah menimbulkan interaksi adaptasi dengan populasi lokal (Australomelanesia), bahkan memungkinkan perkawinan campuran. Bukti-bukti percampuran kedua ras ditemukan pada sisa manusia pada situs protosejarah di Anyer (Jawa Barat) dan Gilimanuk (Bali) (I Gde Pitana, 2011: 11). Interaksi sosial yang mereka tunjukkan bukan hanya interaksi damai. Memungkinkan pula interaksi yang tercipta diantara keduanya adalah interaksi konflik. Hal ini dikarenakan jumlah masyarakat penutur bangsa Austronesia yang datang ke Nusantara lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat lokalnya. Penduduk lokal kebanyakan diperbudak, komunitas Austronesia perlahan menduduki lahan-lahan yang terbaik dan terus melakukan pengembangan teritorial (Paul Michel Munoz, 2009: 29).

Zaman *Mesolithikum* merupakan zaman dimana masyarakatnya hidup bercirikan *food gathering* atau mengumpulkan makanan (R. Soekmono, 1974: 38). Zaman *Mesolithikum* masyarakat lokal Nusantara masih tinggal di gua-gua. Berbeda dengan masa kedatangan bangsa penutur bahasa Austronesia yakni zaman *Neolithikum* masyarakatnya mulai tinggal di rumah-rumah yang bertiang sederhana berbahan kayu dan atap dari dedaunan (I Gde Pitana, 2011: 12). Terdapat pula perbedaan pada peralatan kehidupan yang dipakai masyarakat di zaman *Mesolithikum* dan *Neolithikum*.

Di berbagai literasi buku menyebutkan bahwa pada zaman *Mesolithikum* peralatannya masih kasar, sedangkan zaman *Neolithikum* peralatan yang digunakan sudah mulai halus. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi corak zaman *Neolithikum* adalah kepandaian masyarakatnya dalam mengasahnya (R. Soekmono, 1974: 49). Corak alat-alat yang digunakan di zaman *Neolithikum* dibagi menjadi dua bagian yakni bagian pertama adalah kapak persegi dan bagian kedua adalah kapak lonjong. Maka Zaman *Neolithikum* ini sering dinamakan Proto-Melayu (Abdullah Idi, 2011), pendukung kebudayaan kapak persegi adalah masyarakat yang berbahasa Austronesia yaitu rumpun Proto-Melayu. Persebaran kapak ini terdapat di wilayah Nusantara bagian barat, sedangkan pendukung kebudayaan kapak lonjong adalah bangsa Papua-Melanesoid dan persebarannya pun terdapat di wilayah Nusantara bagian Timur (R. Soekmono, 1974: 79).

Kebudayaan lain yang menjadi dasar kebudayaan Nusantara saat ini, yang ditanamkan oleh bangsa penutur bahasa Austronesia selain bertempat tinggal menetap adalah bersawah atau cara mengolah dan menanam padi, berternak, bermasyarakat, berperahu cadik dan masih banyak lagi. Menurut Heine-Gelden, ciri-ciri budaya penutur bahasa Austronesia meliputi, kegiatan cocok tanam padi, berternak babi-sapi-kerbau untuk upacara, membuat barang tembikar atau gerabah, membuat kain dari kulit kayu dan mengembangkan gaya seni tertentu. (Daud Aris Tanudirjo, 2012: 258-260).

Selain itu, benda-benda lain yang digunakan pada zaman *Neolithikum* seperti perhiasan, pakaian dan tembikar. Kebudayaan tersebut merupakan warisan kebudayaan dari zaman *Neolithikum*, yang sampai saat ini kita pelajari dalam buku-buku sejarah di Indonesia. Kebudayaan rumpun bangsa Deutero-Melayu ini sampai dengan Zaman *Megalithikum* merupakan salah satu zaman pra sejarah yang masyarakatnya sudah hidup mengenal kepercayaan (R. Soekmono, 1975: 72) sehingga dapat dipastikan bahwa mereka juga ahli dan pandai membuat bangunan-bangunan *Megalithikum* yang tergolong besar tersebut (R. Soekmono, 1974: 7).

### **Persebaran dan peninggalan kebudayaan Deutero-Melayu**

Rumpun kedua yang masuk ke wilayah Nusantara dari bangsa penutur bahasa Austronesia adalah rumpun Deutero-Melayu. Kedatangan rumpun Deutero-Melayu tidak serta merta tanpa membawa perubahan di Nusantara. Kedatangan rumpun Deutero-Melayu membawa persebaran kebudayaan logam atau kebudayaan perunggu merupakan salah satu zaman di masa prasejarah Indonesia. Zaman ini ditandai dengan munculnya berbagai macam alat-alat dari logam (R. Soekmono, 1974: 60) atau disebut dengan kebudayaan perunggu dimana alat-alatnya dari perunggu.

Deutero-Melayu merupakan penghidupan manusia pada Zaman Logam, H.R. van Heekeren menyebut zaman ini dengan “*the Bronze-iron Age*” (H.R. van Heekeren, 1958) . Zaman ini disebut dengan perundagian yaitu sekelompok atau golongan masyarakat yang mempunyai kepandaian atau keterampilan jenis usaha seperti pembuatan gerabah, perhiasan, atau peralatan batu atau besi. Sesuai dengan namanya, maka penanda zaman ini adalah tinggalan budaya yang terbuat dari gangsa/perunggu dan besi. Selain itu, tinggalan budaya lain dari zaman ini tetap melanjutkan tradisi pada zaman neolitik tetapi dengan bentuk dan teknik yang lebih baik. Benda gerabah pada zaman ini umumnya sudah menggunakan teknik roda putar dan memiliki bentuk dan hiasan atau ukiran yang beraneka ragam. (R. Cecep Eka Permana, 2012: 10-11).

Hasil kebudayaan ini memiliki kemiripan dengan budaya Dongson yang merupakan salah satu wilayah di daerah Indocina Vietnam (Paul Michel Munoz, 2009: 40) yang ada di Nusantara dengan yang ada di wilayah Asia daratan. Masyarakat Deutero-Melayu kemungkinan pernah atau sering berinteraksi dengan masyarakat yang ada di wilayah Asia daratan. Terbukti, adanya interaksi dengan Asia Tenggara Daratan yang membawa teknologi *metalurgi* khususnya perunggu dari budaya Dongson melalui jalur perdagangan, Barang-barang kerajinan perunggu telah membanjiri pasar Nusantara. Barang-barang itu semua ditukarkan dengan komoditi yang ada di Nusantara. Singkatnya, para bangsa penutur bahasa Austronesia ini telah terlibat interaksi global (I Gde Pitana, 2011: 17).

Bukan hal yang mustahil apabila Nusantara telah menjadi pasar perdagangan sejak zaman prasejarah, mengingat letak geografi Nusantara yang sangat strategis dan hasil alamnya yang melimpah. Bukti lain adalah adanya hiasan-hiasan pada nekara menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antar negeri kita dengan daratan Asia. Nekara atau Moko semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Menurut para ahli nekara ini dibawa ke Nusantara oleh bangsa yang sama dengan pembawa kebudayaan kapak persegi, yaitu bangsa Austronesia (R. Soekmono, 1974: 69).

Tidak dapat terbantahkan jika kebudayaan logam yang ada di Nusantara merupakan bagian dari kebudayaan Dongson itu. Ketika alat baru muncul pastilah cara membuat alat baru itu juga muncul atau dipelajari, sama halnya dengan kebudayaan logam ini. Hasil kebudayaan berupa kapak corong, nekara, menhir, dolmen, sarkopagus, kubur batu, dan punden berundak-undak. Bangsa ini telah mampu membuat perkakas, benda-benda berbahan dasar logam, seperti perunggu dan besi.

Masyarakat rumpun Deutero-Melayu yang ada di Nusantara juga mempelajari cara membuat peralatan dari logam. Teknik pembuatan benda-benda dari logam dinamakan *a cire perdue* (R. Soekmono, 1974: 69). Secara otomatis teknik ini membutuhkan seseorang yang ahli dibidangnya. Kemudian menjadikan pula sistem pembagian kerja sesuai dengan keahlian yang masyarakat miliki. Melalui sistem pembagian kerja yang baik ini nantinya akan menghasilkan masyarakat yang tertata secara status sosial dan ekonomi. Selain Nekara, benda-benda kebudayaan lain di zaman ini adalah, kapak perunggu atau kapak corong, yang banyak ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa, Bali hingga ke pulau Selayar. Ada juga perhiasan dan manik-manik yang berasal dari logam (Paul Michel Munoz, 2009: 39). Perhiasan dan manik-manik inilah

yang nantinya semakin memperjelas status sosial yang berkembang di masyarakat Nusantara.

## **KESIMPULAN**

Proses masuk dan persebaran peninggalan kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia yaitu: (1) Bangsa Proto-Melayu berlayar ke Indonesia melalui dua jalur, jalan barat dimulai dari daerah Yunan (Cina Selatan) berpindah melalui Selat Malaka kemudian masuk ke Pulau Sumatra dan masuk ke Pulau Jawa. Sedangkan jalur utara (timur) dari Yunan (Cina Selatan) berpindah melalui Formosa (Taiwan) kemudian masuk ke Filipina dilanjutkan penyeberang ke Pulau Sulawesi dan masuk ke Pulau Papua. Sedangkan Bangsa Deutero-Melayu melakukan imigrasi ke wilayah Indonesia melalui jalur Barat, di mana rute yang mereka tempuh dari Yunan (Teluk Tonkin), Vietnam, Malaysia, hingga akhirnya tiba di Indonesia dan mereka menyebar ke wilayah-wilayah yang ada di Indonesia. (2) Bangsa Proto-Melayu hidup di zaman *Neolithikum* dimana peralatan yang digunakan sudah halus, maka peninggalan kebudayaan Bangsa Proto-Melayu yaitu gerabah, beliung persegi, kapak persegi dan tembikar. Sedangkan bangsa rumpun Deutero-Melayu membawa persebaran kebudayaan logam atau kebudayaan perunggu yang dimana merupakan salah satu zaman di masa prasejarah Indonesia. Zaman ini ditandai dengan munculnya berbagai macam alat-alat dari logam atau kebudayaan perunggu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aris, Daud Tanudirjo. 2011. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Cecep, R Eka Permana. 2012. "Tinggalan Budaya Proto-Melayu dan Deutero-Melayu di Indonesia dan Malaysia dan Dampaknya pada Penguatan Kebudayaan Melayu Kini" dalam Seminar Antarabangsa Perantauan Sumatera-Semanjung Malaysia, Sabah dan Sarawak di Universiti Sains Malaysia.
- Coedes, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Gede, I Pitana. 2011. *Austonesia Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-usul dan Jati Diri Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak
- Heekeren, H.R. Van. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. s-Gravenhage: KITLV, Verhandelingen.

Idi, Adullah. 2011. Bangka: *Sejarah Soial Cina-Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Michel, Paul Munoz. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Zaman Prasejarah-Abad XVI*. Yogyakarta: Mitra Abadi.

Philippe, Bernard Groslier. 2002. *Indocina Persilangan Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.

Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.

Vlekke, Bernard H.M. 2010. *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.